

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN SAMPANG, MADURA

Oleh:

Jufriadi

Email / No.Hp : jufriadi784@gmail.com / 087850902923

ABSTRACT

Beggary constitute multidimensi's phenomenon, defined and is measured deep a lot of trick. In most cases, beggary was measured by economic welfare terms, as propertied as and consumption. Someone is said hole in the wall if it lies under minimum well-being zoom given already agree. Usufruct analyze can be known that t ingkat is accepted income beggary at Lacquer Regency experiences one decrease of year go to year. Of research result is known on 10 poverty the last year at Regency Lacquer experiences sizable decrease. At year 2004 total one 333.984 person, indigent population at year 2013 as 252.430 person. It figures to happen repair at Regency Lacquer in term tacling problem beggary. Available influence among population, Economic growth and SMA'S Grad Amount onto to beggary at Lacquer Regency. Proportionate islandic growth straight to beggary, its mean the greater its resident growth therefore the greater too total indigent society at Regency Lacquer. Meanwhile economic growth and SMA'S grad Population onto proportionate reverse with poverty. The greater economic growth runaway speed and SMA'S grad amount onto therefore potentially reduces to foot up society hole in the wall at Lacquer Regency.

Key word: *Islandic growth, Economic growth, Total SMA'S Grad onto, Beggary*

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensi, didefinisikan dan diukur dalam banyak cara. Dalam banyak kasus, kemiskinan telah diukur dengan terminologi kesejahteraan ekonomi, seperti pendapatan dan konsumsi. Seseorang dikatakan miskin bila ia berada di bawah tingkat kesejahteraan minimum tertentu yang telah disepakati. Hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan yang diterima Kemiskinan di Kabupaten Sampang mengalami sebuah penurunan dari tahun ke tahun. Dari hasil penelitian diketahui pada 10 tahun terakhir kemiskinan di Kabupaten Sampang mengalami penurunan yang cukup besar. Di tahun 2004 yang berjumlah 333.984 orang, jumlah penduduk miskinnya menurun di tahun 2013 menjadi 252.430 orang. Hal ini menggambarkan terjadi perbaikan di Kabupaten Sampang dalam hal penanggulangan masalah kemiskinan. Terdapat pengaruh antara jumlah penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Lulusan SMA keatas terhadap kemiskinan di Kabupaten Sampang.

Pertumbuhan penduduk berbanding lurus terhadap kemiskinan, artinya semakin besar pertumbuhan penduduknya maka semakin besar pula jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Sampang. Sedangkan Pertumbuhan ekonomi dan Jumlah penduduk lulusan SMA keatas berbanding terbalik dengan kemiskinan. Semakin besar laju pertumbuhan ekonomi dan jumlah lulusan SMA keatas maka berpotensi mengurangi jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Sampang.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Lulusan SMA Keatas, Kemiskinan*

PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu dalam kehidupan tidak pernah lepas dari yang namanya kesejahteraan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kelompok, kesejahteraan itu akan bisa dinikmati oleh masyarakat apabila kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi, seperti perekonomian, kesehatan dan kebebasan. Perekonomian ini sudah menjadi fenomena penting yang harus diperhatikan dan ditangani secara serius, karena akibat dari tidak sempurna atau tidak terpenuhinya ekonomi masyarakat di seluruh muka bumi ini, khususnya di Kabupaten Sampang, dapat mengakibatkan tidak sejahteranya kehidupan yang biasa disebut kemiskinan. Kemiskinan dalam suatu Negara atau wilayah sudah menjadi tanggung jawab pemerintahnya di wilayah tersebut, dengan arti lain pemerintah harus

bisa memberikan tempat atau lapangan pekerjaan yang bisa membuat masyarakat beraktifitas untuk menghasilkan suatu pendapatan atau mengembangkan pertumbuhan perekonomiannya, agar bisa menikmati hidup yang penuh makna.

Pertumbuhan ekonomi dalam kehidupan masyarakat merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi di masing-masing provinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu memahami dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga angka kemiskinan dapat dikurangi. Pertumbuhan ekonomi sendiri tercermin dari perkembangan PDRB. PDRB merupakan salah satu indikator-indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-

jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu preode (Hadi Sasana, 2006).

Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam pertumbuhan ekonomi semua Negara di dunia dewasa ini, pemerintah di Negara manapun dapat segera jatuh atau bangun berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang di capainya dalam catatan statistik nasional. Berhasil tidaknya program-program di Negara-negara dunia ketiga sering di nilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional (Todaro 2000).

Disamping dipengaruhi oleh Laju pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari laju kenaikan PDRB, ada beberapa penyebab terjadinya kemiskinan di sebuah negara atau wilayah. Menurut *World Bank* (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian,

perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Disamping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Kemiskinan dapat ditanggulangi dengan percepatan pembangunan. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin.

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius, bahkan merupakan salah satu program prioritas, termasuk bagi pemerintah Kabupaten Sampang, upaya penanggulangan kemiskinan di Madura dilaksanakan

melalui lima pilar yang disebut “*Grand Strategy*”.

Pertama, perluasan kesempatan kerja, ditujukan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan masyarakat miskin dapat memperoleh kesempatan dalam pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan.

Kedua, pemberdayaan masyarakat, dilakukan untuk mempercepat kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat dan memperluas partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin kehormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar.

Ketiga, peningkatan kapasitas produksi, dilakukan untuk pengembangan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha masyarakat miskin agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan.

Keempat, perlindungan sosial, dilakukan untuk memberikan

perlindungan dan rasa aman bagi kelompok rentan dan masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan yang disebabkan antara lain oleh bencana alam, dampak negatif krisis ekonomi, dan konflik sosial.

Kelima, kemitraan regional, dilakukan untuk pengembangan dan menata ulang hubungan dan kerjasama lokal, regional, nasional, dan internasional guna mendukung pelaksanaan ke empat strategi diatas. Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Maka dari itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis

sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

Permasalahan kemiskinan di Kabupaten Sampang yaitu masih tingginya angka kemiskinan jika dibandingkan dengan daerah lainnya yang ada di Madura. Berdasarkan pembangunan ekonomi yang semenjak masa sentralistik terpusat di Pulau Jawa tidak meluputkan Kabupaten Sampang dari masalah kemiskinan. Menurut Siregar dan Wahyuniarti (2008), jumlah penduduk miskin di Indonesia terpusat di Pulau Jawa, terutama di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Konsentrasi penduduk miskin di Pulau Jawa mencapai rata-rata 57,5 persen dari total penduduk miskin di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi selama ini hanya dinikmati oleh golongan masyarakat tertentu, tidak merata bagi seluruh golongan masyarakat.

Menurut Esmara (2000), dalam ilmu ekonomi dikemukakan berbagai teori yang membahas tentang bagaimana pembangunan ekonomi harus ditangani untuk mengejar keterbelakangan. Sampai

akhir tahun 1960, para ahli ekonomi percaya bahwa cara yang terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut angka pendapatan perkapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula kemakmuran masyarakat.

Jumlah Penduduk dalam pembangunan ekonomi di suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Dikalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya alam (maier dalam mudrajat kuncoro, 1997).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Pulau Madura tepatnya di Kabupaten Sampang Madura Provinsi Jawa Timur Indonesia Tahun 2004 – 2013.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder terdiri dari data Pertumbuhan Penduduk, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk Berpendidikan SMA keatas. Sumber data yang diperoleh dalam bentuk penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh berasal dari publikasi BPS (Jawa Timur dalam angka). Adapun data yang diambil meliputi time series selama 5 periode di Kabupaten Sampang Madura Proovinsi Jawa Timur.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variable atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk

atau variabel tersebut. (M. Nasir, 1998). Variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel dependen dilambangkan dengan notasi Y adalah Kemiskinan.
- b. Variable independen adalah variabel yang menjelaskan variabel dependen, berdasarkan judul yang peneliti ajukan yang termasuk dalam variabel independen adalah :
 1. X_1 = Pertumbuhan Penduduk. Yaitu jumlah penduduk tahun hitung dikurangi jumlah penduduk tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan jumlah penduduk tahun hitung di Kabupaten Sampang, Madura
 2. X_2 = Pertumbuhan Ekonomi. Yaitu Merupakan akumulasi perubahan dari berbagai sektor perekonomian di Kabupaten Sampang, Madura

3. X3 = Jumlah Penduduk Berpendidikan SMA Keatas, adalah banyak penduduk yang lulus dari jenjang pendidikan SMA keatas maupun perguruan tinggi di Kabupaten Sampang, Madura.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Time Series* Regresi Linier Berganda. Setelah data terkumpul dan disusun lalu dilakukan analisis. Pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS.

Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression*)

Penggunaan model analisis regresi berganda dilakukan untuk yang digunakan untuk mengetahui besarnya variabel independen terhadap variabel dependen. Model umum yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots$

Dimana:

- Y = Kemiskinan (Jumlah Penduduk Miskin)
 α = Konstanta Regresi (*interscript*)
X1 = Pertumbuhan Penduduk

(%)

X2 = Pertumbuhan Ekonomi (%)

X3 = Jumlah Penduduk Berpendidikan SMA Keatas (orang)

e = error

Uji Asumsi Klasik

Asumsi normal klasik yang meliputi:

1. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011:160). Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal p-plot (Ghozali, 2011:161-162) dengan ketentuan : Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak

terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011:105) : mempunyai angka Tolerance di atas ($>$) 0,1 dan mempunyai nilai VIF (*variance inflation factor*) di bawah ($<$) 10.

3. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homokedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah *homokedastisitas* atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Deteksi ada tidaknya problem heteroskedastisitas adalah dengan media grafik, apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak

terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

Pengujian Dengan Uji Statististik

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian (Gujarati, 2003) :

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t-statistik digunakan untuk melihat pengaruh secara individu dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Selain itu, pengujian ini juga dilakukan untuk melihat secara statistik apakah koefisien regresi masing-masing variabel dalam suatu model bersifat signifikan atau tidak. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif yang akan diuji pada uji statistik t adalah sebagai berikut:

- a. $H_0 : b_i: b_2 = 0$: Variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen
- b. $H_1 : b_i: b_2 > 0$: Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

Sedangkan hipotesis diterima atau ditolak dengan cara

membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{hitung} dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan:

b_i : Koefisien dari variabel bebas
(penaksir koefisien) ke i

Sb_i : Simpangan baku dari variabel bebas ke i

Sementara nilai $t_{tabel} = t_{\alpha/2 \text{ df}}$ (n-k), dimana k adalah konstan dan parameter dari parameter yang diestimasi. Dengan menggunakan derajat keyakinan tertentu, maka jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti koefisien variabel adalah signifikan, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti koefisien variabel adalah tidak signifikan.

2. Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis alternatif, yaitu bahwa model pilihan peneliti sudah tepat Gujarati dalam Setiaji (2008:44). Untuk menguji koefisien kearah regresi digunakan F-test, dengan menggunakan rumus:

$$F_{test} = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/n-k}$$

Keterangan:

F : F ratio

R : Koefisien determinasi

k : jumlah variabel

n : Jumlah observasi

Dari rumus di atas dapat diambil ketentuan antara diterima atau ditolak dan berpengaruh atau tidak. Dari analisa data diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 : R_{xi} ; Y = 0$ (variabel bebas tidak mempunyai hubungan bermakna)
- $H_0 : R_{xi} ; Y > 0$ (variabel bebas mempunyai hubungan bermakna)

Dengan kriteria apabila:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka signifikan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak signifikan

3. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Nilai Koefisien determinasi berkisar 0 sampai 1. Bila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Bila nilai R^2 mendekati 1

(satu) variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Frandiko, 2011).

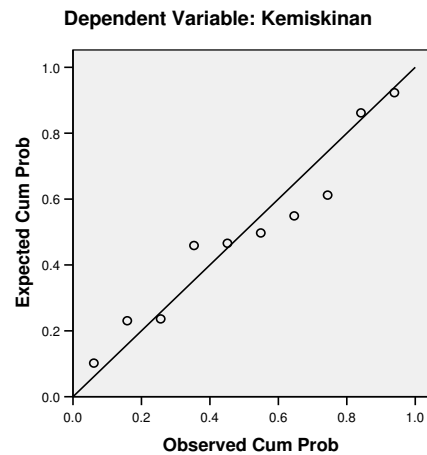
PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat, keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Normalitas data dalam penelitian dilihat dengan cara memperhatikan titik-titik pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat. Persyaratan dari uji normalitas adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Gambar berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Kemiskinan

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya korelasi yang linier antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Kolinieritas terjadi jika diantara variabel bebas terjadi korelasi satu dengan lainnya atau berkorelasi tetapi tidak lebih tinggi dari R^2 , maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Hasil
Pertumbuhan penduduk	1,280	Tidak Multikor
Pertumbuhan ekonomi	1,075	Tidak Multikor
jumlah penduduk lulusan SMA keatas	1,204	Tidak Multikor

Sumber: Data sekunder diolah 2014

Dari hasil analisis diperoleh:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan dalam model estimasi tinggi, tetapi secara individual variabel bebas signifikan. Sehingga tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel bebas atau Multikolinieritas.
- 2) Tidak ada satu variabel independen yang memiliki Nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang

lain. Dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan Residualnya diperoleh pola yang menyebar, yaitu titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi Heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pembahasan di bawah ini akan menjelaskan hubungan antara tujuan penelitian dengan hasil penelitian. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan penduduk, Pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk lulusan SMA keatasterhadap Kemiskinan diperoleh hasil perhitungan regresi pada tabel 2

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Simpangan Baku	t-hitung	Tingkat Signifikansi
Pertumbuhan Penduduk	0,406	0,174	8,337	0,000
Pertumbuhan ekonomi	-1,231	0,092	-9,505	0,000
Jumlah Penduduk Lulusan < SMA	-1,377	0,497	-5,773	0,001
Konstanta	: 5.152			
R^2 :	: Koefisien	Determinasi	: 0,754	
R : Multiple R	: Multiple	R	: 0,868	
F-hitung			: 6,129	

Sumber: Data diolah SPSS, 2015

Dengan berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel diatas didapatkan suatu persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 5.152 + 0,406X_1 - 1,231X_2 - 1,377X_3 + \epsilon$$

Uji Statistik

Untuk menguji hipotesis, maka diperlukan pengujian secara statistik melalui uji t, uji F, dan uji R^2 sebagai berikut:

1. Uji t

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial maka digunakan uji t, berdasarkan perhitungan menggunakan program *SPSS Ver. 16 for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Pertumbuhan penduduk

Variabel Pertumbuhan penduduk berhubungan positif dan berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai p -value adalah 0,000) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sampang. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien regresi Pertumbuhan penduduk sebesar 0,406 menyatakan bahwa setiap perubahan (peningkatan atau penurunan) Pertumbuhan penduduk setiap 1 % akan mempengaruhi kemiskinan sebesar 0,406% dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

2) Pertumbuhan ekonomi

Variabel pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif dan signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai p -value adalah 0,000) terhadap Kemiskinan. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1

diterima. Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -1,231 menyatakan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi setiap 1 % menurunkan kemiskinan sebesar 1,231 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

3) jumlah penduduk lulusan SMA keatas

Variabel jumlah penduduk lulusan SMA keatas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai p -value adalah 0,001) terhadap kemiskinan. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien regresi jumlah penduduk lulusan SMA keatas adalah sebesar -1,377. Menyatakan bahwa setiap peningkatan jumlah penduduk lulusan SMA keatas sebesar 1 juta orang akan menurunkan kemiskinan 1,377 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

2. Uji F

Untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan, maka

dipergunakan uji F. Dari hasil regresi, dapat diperoleh prob. F-statistik adalah signifikan, terbukti dari nilai F-statistik sebesar 6,129 dan nilai prob. F-hitung $(0,000) < \alpha = 5\%$. Sehingga disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk lulusan SMA keatas secara simultan berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten Sampang.

3. Uji R^2

R^2 menjelaskan seberapa besar persentase total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai $R^2 = 0,754$. Hal itu berarti bahwa 75,4% kemampuan variasi himpunan variabel bebas (independen) yang digunakan dalam model ini dapat menjelaskan variasi Kemiskinan Kabupaten Sampang. Sedangkan sisanya 24,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan penduduk terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel pertumbuhan

penduduk berhubungan positif dan berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai $p\text{-value}$ adalah 0,000) terhadap Kemiskinan Kabupaten Sampang. Nilai koefisien regresi pertumbuhan penduduk adalah sebesar 0,406 menyatakan bahwa setiap perubahan (peningkatan atau penurunan) pertumbuhan penduduk setiap 1 % akan mempengaruhi Kemiskinan 0,406 juta jiwa dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

Adanya pengaruh yang signifikan dan positif menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan jumlah masyarakat yang miskin bertambah. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah penduduk maka akan mengurangi peluang untuk bekerja, karena laju pertumbuhan penduduk tidak selalu diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan, sehingga potensi pengangguran semakin tinggi yang ujungnya akan berdampak pada kemiskinan yang semakin besar.

Pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif dan signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai p -value adalah 0,000) terhadap Kemiskinan Kabupaten Sampang. Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -1,231 menyatakan peningkatan pertumbuhan ekonomi setiap 1 % akan mengurangi jumlah penduduk miskin 1,231 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

Pertumbuhan ekonomi memang menjadi faktor penentu dalam kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi merupakan representasi dari bertambah sejahteranya kehidupan masyarakat yang ditandai dengan pendapatan per kapita masyarakat yang semakin meningkat. Semakin besar laju pertumbuhan ekonomi maka perekonomian akan semakin dinamis dan membuat masyarakat mendapatkan kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan sehari – harinya.

Pengaruh Jumlah Penduduk Lulusan SMA keatas terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel jumlah penduduk lulusan SMA keatas berpengaruh negatif dan signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai p -value adalah 0,001) terhadap Kemiskinan Kabupaten Sampang. Nilai koefisien regresi jumlah penduduk lulusan SMA keatas adalah sebesar -1,377, menyatakan bahwa setiap peningkatan jumlah penduduk lulusan SMA keatas 1 orang akan mengurangi Kemiskinan sebesar 1,377, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

Adanya pengaruh negatif dan signifikan menunjukkan bahwa jumlah penduduk lulusan SMA keatas dapat menimbulkan dampak berupa berkurangnya jumlah masyarakat yang miskin. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin besar. SDM yang mumpuni akan menimbulkan inovasi dan kreatifitas sehingga potensi untuk bekerja sebagai *entrepreneurship* (wiraswasta) maupun bekerja diperusahaan akan semakin besar.

Pengaruh Pertumbuhan penduduk, Pertumbuhan ekonomi, Jumlah Penduduk Lulusan SMA keatas terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk lulusan SMA keatas berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten Sampang dibuktikan dari hasil uji F sebesar 6,129 dan nilai prob. F-hitung $(0,000) < \alpha = 5 \%$. Berarti disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk lulusan SMA keatas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten Sampang.

Hasil dari tabel *summary*, diperoleh nilai $R^2 0,754$. Hal itu berarti bahwa Kemiskinan Kabupaten Sampang dipengaruhi sebesar 75,4 % oleh variabel pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk lulusan SMA keatas, sedangkan sisanya 24,6 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kemampuan pemerintah dalam melakukan upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengupayakan program KB demi menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kuantitas lulusan SMA keatas akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemiskinan di Kabupaten Sampang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dari hasil penelitian diketahui pada 10 tahun terakhir kemiskinan di Kabupaten Sampang mengalami penurunan yang cukup besar. Di tahun 2004 yang berjumlah 333.984 orang, jumlah penduduk miskinnya menurun di tahun 2013 menjadi 252.430 orang. Hal ini menggambarkan terjadi perbaikan di Kabupaten Sampang dalam hal penanggulangan masalah kemiskinan.

2. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara jumlah penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Lulusan SMA keatas terhadap kemiskinan di Kabupaten Sampang. Pertumbuhan penduduk berbanding lurus terhadap kemiskinan, artinya semakin besar pertumbuhan penduduknya maka semakin besar pula jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Sampang. Sedangkan Pertumbuhan ekonomi dan Jumlah penduduk lulusan SMA keatas berbanding terbalik dengan kemiskinan. Semakin besar laju pertumbuhan ekonomi dan jumlah lulusan SMA keatas maka berpotensi mengurangi jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Sampang.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai Kemiskinan di Kabupaten Sampang, maka dapat disampaikan saran :

1. Pemerintah Kabupaten Sampang harus mampu mengurangi jumlah

masyarakat miskin di Kabupaten Sampang dengan mengupayakan program KB guna menekan laju pertumbuhan penduduknya, agar tidak terjadi keadaan dimana terdapat jumlah penduduk yang besar dengan lapangan pekerjaan yang sedikit, sehingga akan memunculkan masyarakat miskin baru di Kabupaten Sampang.

2. Pemerintah dan masyarakat Kabupaten Sampang harus mampu menciptakan iklim perekonomian yang kondusif. Agar tercipta hal yang demikian pemerintah perlu memberikan insentif bagi para pengusaha kecil dan menengah agar dapat memproduksi barang-barang serta memberikan bantuan terhadap petani di Kabupaten Sampang agar dapat meningkatkan hasil pertaniannya, serta memberikan subsidi dan penyediaan peralatan bagi profesi lainnya.

3. Pemerintah harus mampu meningkatkan jumlah lulusan SMA keatas dengan memberikan insentif bagi para lulusan serta memberikan subsidi pendidikan

agar dari tahun ke tahun jumlah lulusan SMA, terlebih Perguruan Tinggi dapat mengalami kenaikan yang lebih besar dari tahun sebelumnya Di kabupaten Sampang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit Agus P. 2010. *Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (Studi Kasus 35 kabupaten/Kota Di Jawa Tengah)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Undip. Semarang.
- Deny Tisna A., 2008, *Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan ekonomi, dan Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesiatahun 2003-2004*. Kumpulan Skripsi UNDIP: Semarang.
- file:///H:/referensdownload/kumpulan tugasFaktorFaktorYangMempengaruhiKemiskinan menurutBeberapaAhli.htm
- Lincoln Arsyad, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Samuelson, Paul A. dan William D Nordhaus. 1997. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mudrajat Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Pantjar Simatupang dan Saktyanu K. Dermoredjo, 2003, *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan*, Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Hal. 191 - 324, Vol. 51, No. 3
- Rasidin S., Bonar S., 2009, *Dampak Infestasi Sumberdaya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*, Prisma, Hal. 17 - 31, No. 1.
- Sadono Sukirno, 2000, *Makro Ekonomi Modern*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumitro Djojohadikusumo, 1995, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tulus H. Tambunan, 2001, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Winarno Wahyu., 2007, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*, UPP STIM YKPN : Yogyakarta.
- Yani Mulyaningsih. 2008, *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Publik Terhadap Peningkatan Pembangunan Manusia Dan Pengurangan Kemiskinan. Progam PascaSarjana*.
- Badan Pusat Statistik. Data dan Informasi Kemiskinan, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Lulusan SMA keatas berbagai tahun. Badan Pusat Statistik Jawa Timur (Dalam Angka)
- Sukirno, Sadono. 1983. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP Universitas Indonesia.
- Widiastuti, Ari. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2008*.
<http://eprints.undip.ac.id>.
Diakses 5 Mei 2014.
- Wijayanto, Ravi Dwi. 2010. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*.
<http://eprints.undip.ac.id>.
Diakses 5 Mei 2014.
- Pengertian Kemiskinan:
<http://www.worldbank.org/poverty>
- Wongdesmiwati, 2009. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika*.